



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Nelayan di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat

Dinda Tri Pangesti^{1*}, Hasmi Raharini², Abdul Razak³, Eni Kamal⁴

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

⁴Jurusan Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Bung Hatta Kota Padang, Sumatera Barat, 25133

*Email: dindatripangesti@gmail.com

Diterima:
2 Januari 2023

Diterbitkan:
29 Januari 2023

Abstract. Sasak Ranah Pasisia Subdistrict is an area in Pasaman Barat whose people are dominated by fishermen. During 2022 there will be a decrease in the productivity of fish catches by fishermen. This is caused by several things that want to be disclosed in this article. This research was used as a case study with the interview method. The cause of the decreased productivity of fishermen's catches in the Sasak Ranah Pasisia sub-district is due to several factors including the availability of fuel for fishing activities, the availability of ice cubes for storing fish to keep it fresh and environmental factors which are influenced by environmental pollution caused by industrial and mining illegally.

Keywords: fishing industry, coastal communities, productivity, fishermen's income

Abstrak. Kecamatan Sasak Ranah Pasisia adalah daerah di Kabupaten Pasaman Barat yang masyarakatnya didominasi oleh nelayan. Selama tahun 2022 terdapat hasil penurunan produktifitas tangkapan ikan oleh nelayan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang ingin diungkapkan dalam artikel ini. Penelitian ini digunakan secara studi kasus dengan metode wawancara. Penyebab menurunnya produktifitas tangkapan nelayan di wilayah Kecamatan Sasak Ranah Pasisia adalah disebabkan oleh beberapa factor antara lain ketersediaan BBM untuk aktifitas nelayan, ketersediaan es balok untuk penyimpanan ikan agar tetap segar dan factor lingkungan yang dipengaruhi adanya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah-limbah industry dan penambangan emas secara illegal.

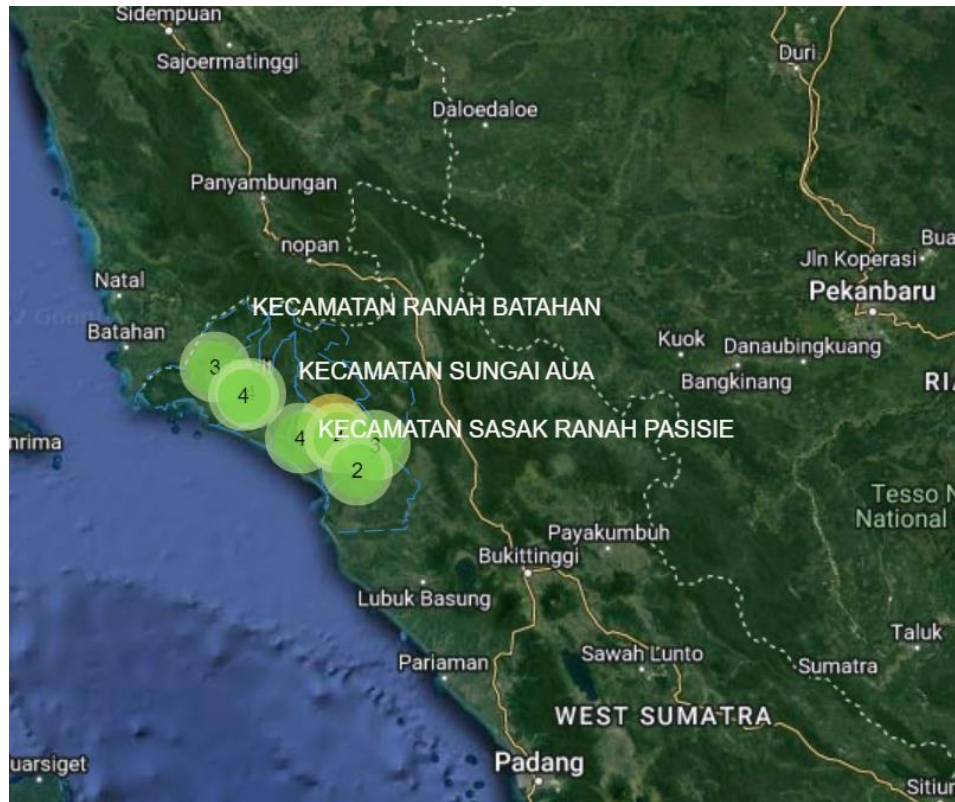
Kata Kunci: industri perikanan, masyarakat pesisir, produktivitas, pendapatan nelayan

Pendahuluan. Indonesia merupakan negara yang memiliki lautan yang luas dan memiliki keragaman macam ikan. Berbagai macam jenis ikan dapat diperoleh dengan mudah diwilayah perairan Indonesia. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak antara 00° 11' Lintang Selatan sampai 00° 33' Lintang Utara dan antara 99° 10' sampai 100° 04' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 km² dengan panjang garis pantai 152 km. Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kecamatan Pasaman dengan luas 508,93 km². Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan wilayah yang terkecil yakni

tercatat hanya 123,71 km². Kecamatan Sasak Ranah Pasisia berada di daerah pesisir, yang memiliki masyarakat dominan dengan pekerjaan sebagai nelayan. Tingkat ketergantungan masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terhadap penangkapan ikan di laut Indonesia sangat tinggi, ada sekitar 500 orang nelayan dipinggiran laut yang aktifitas sehari-harinya melakukan penangkapan ikan dan menggantungkan hidupnya pada laut

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode *case study* dan *document studies*. Data dikumpulkan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan nelayan setempat di Nagari Pondok Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kab. Pasaman Barat

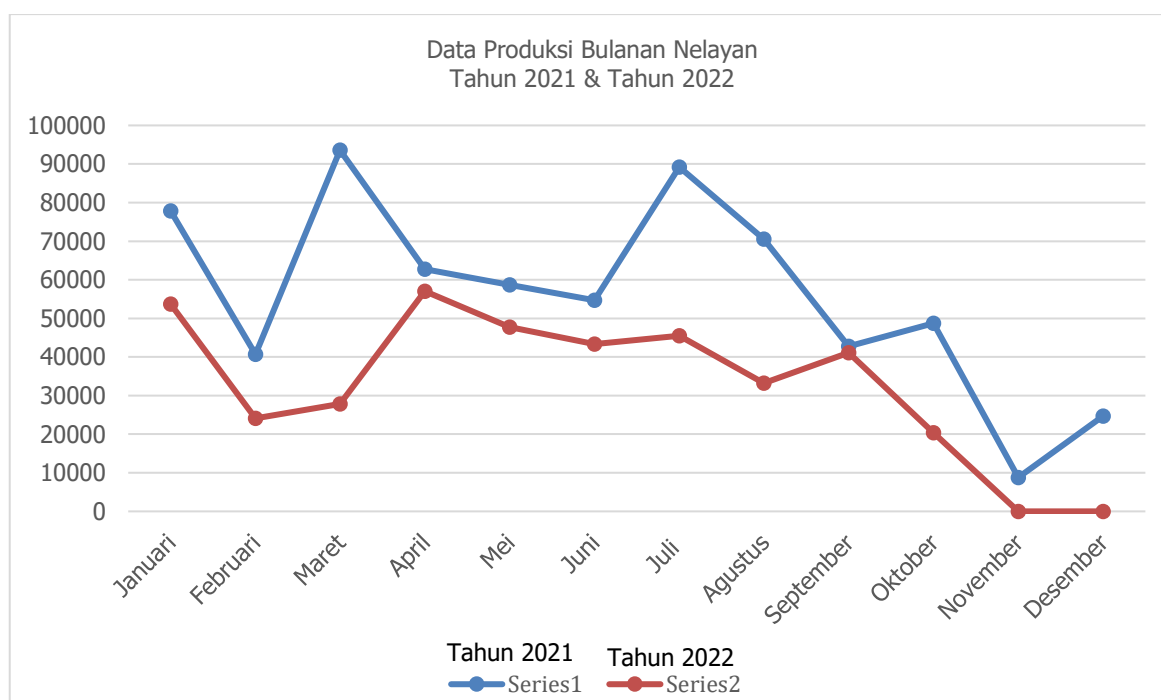


Gambar 1. Peta Kecamatan Sasak Ranah Pasisi Kab Pasaman Barat

Hasil dan Pembahasan. Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pasaman yang dilegalkan dengan adanya Undang-undang No 38 tanggal 18 Desember Tahun 2003. Hal ini menjadikan Kabupaten Pasaman Barat menjadi salah Kabupaten termuda yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut yang bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan. Menurut Undang-undang (UU) No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Sasak menjadi salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Pasaman Barat dimana pendapatan penghasilan masyarakat di daerah tersebut merupakan dari hasil melaut dan non melaut. Hasil pendapatan dari melaut tidak tetap tiap harinya tergantung dengan kondisi cuaca dan jumlah tangkapan dilaut. Total pendapatan nelayan yang didapat dalam melaut dalam sehari tidak secara langsung menjadi uang yang akan diperoleh hal ini dikarenakan beberpa biaya yang harus dikeluarkan. Hasil tangkapan ikan oleh nelayan juga tidak menentu setiap pergi melaut. Berikut data hasil tangkapan nelayan tahun 2021 dan tahun 2022.

Tabel 1. Data Produksi Bulanan PPI Sasak Tahun 2021 dan 2022

No	Bulan	Jumlah (kg)	
		2021	2022
1	Januari	77865	53706
2	Februari	40690	24135
3	Maret	93572	27830
4	April	62740	57040
5	Mei	58648	47770
6	Juni	54700	43320
7	Juli	89180	45500
8	Agustus	70525	33215
9	September	42800	41080
10	Oktober	48710	20336
11	November	8780	0
12	Desember	24695	0



Gambar 2. Data Produksi Nelayan

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi penurunan hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Hal tentu ada beberapa factor yang mempengaruhi hal tersebut. Dari hasil wawancara dan Analisa penulis ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil tangkapan dari nelayan khususnya di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kab. Pasaman Barat, factor-faktor tersebut antara lain:

Factor Ketersediaan Bahan Bakar Minyak Kapal. Nelayan PPI Kecamatan Sasak Ranah Pasisia membutuhkan bahan bakar minyak jenis solar sebagai penggerak kapal mereka untuk melaut. Namun permasalahan yang nelayan hadapi adalah tidak tersedianya SPBU khusus bagi nelayan dan untuk pemenuhan bahan bakar tersebut para nelayan diharuskan menempuh perjalanan yang jauh dari lokasi pantai. Kelangkaan jenis bahan bakar solar akhir-akhir ini juga semakin memperparah kondisi nelayan

sehingga mempengaruhi produksi tangkapan ikan. Pembatasan pembelian bahan bakar oleh pihak SPBU sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan bahan bakar tersebut. Hal ini tentu mempengaruhi kinerja dari nelayan dikarenakan ketidaktersediaan bahan bakar maka kapal tidak bisa melaut sehingga mempengaruhi penghasilan nelayan.

Ketersediaan Balok Es. Fungsi utama es batu adalah untuk menjaga kandungan asam lemak dan proteinnya sehingga ikan kelihatan lebih fresh dan tahan lama. Ketersediaan balok es juga mempengaruhi hasil tangkapan ikan dilaut. Apabila es balok yang dibawa oleh nelayan terbatas maka nelayan tidak akan melakukan penangkapan yang maksimal dikarenakan nelayan takut untuk menangkap ikan dalam jumlah besar karena apabila stok es tidak mencukupi tidak akan mampu menjaga kesegaran ikan hasil tangkapan. Kondisi di pantai sasak adalah tidak tersedianya pabrik terdekat yang memproduksi es balok, para nelayan harus membeli diluar daerah dan itupun dengan harga yang lebih mahal.

Faktor lingkungan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan sebuha benda, daya, keadaan dan makhluk hidup baik itu manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (BAPEDAL, 1997). Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena adanya kegiatan (aktivitas) yang dilakukan oleh manusia maupun pengaruh alam. Salah satu efek samping dari kegiatan pembangunan diberbagai sector dan daerah adalah dihasilkannya limbah. Limbah menurut Karmana (2007) adalah sisa atau sampah dari progamsi yang dapat menjadi bahan pencemaran atau polutan suatu lingkugan. Daerah pesisir pantai sasak merupakan salah satu lingkungan prairan yang mudah dipengaruhi oleh adanya buangan limbah dari darat. Daerah Pasaman Barat berkembang pusat-pusat industry khususnya industry kelapa sawit. Daerah pantai sasak adalah sebagai wilayah pertemuan sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman. Dimana pada daerah ini terjadi pembuangan limbah dari berbagai pabrik sawit yang ada di daerah Pasaman Barat. Ditambah dengan adanya penambangan emas secara ilegal hal ini mempengaruhi pencemaran air yang ada di daerah pesisir pantai sasak. Pencemaran ini dapat terlihat pada data berikut:

Lokasi	indikator	Baku Mutu	Hasil	Ket
TPI	pH	6-9	5.5	Tercemar Ringan
	Temperatur (°C)	25-38	31	Memenuhi Baku Mutu
	DO (ppm)	>5	3.12	Oksigen Terlarut Rendah
	TDS (ppm)	<1000	720	Memenuhi Baku Mutu

Gambar 3. Kondisi pH Air Pesisir Nagari Pondok

Pada data di atas diketahui bahwa dari kondisi PH air yang ada di perairan sasakan adalah di 5,5 dimana dapat diketahui bahwa air di daerah ini sudah dalam kondisi tercemar ringan, dan untuk DO berada di angka 3,12 dengan keterangan oksigen rendah. Kondisi-kondisi ini juga mempengaruhi ketersediaan ikan dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan.

Kesimpulan. Terjadi penurunan hasil tangkapan ikan nelayan daerah PPI Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor antara lain: Ketersediaan BBM, Ketersediaan Es Balok dan Pengaruh Lingkungan.

Saran. Dari hasil penelitian tersebut maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah diperlukannya komitmen antara dinas perikanan dan kelautan dengan pihak pertamina untuk penyediaan Bahan Bakar Khusus Nelayan di wilayah terdekat PPI. Tidak hanya itu, penyediaan sarana

pabrik es balok di daerah PPI Sasak sehingga terpenuhi kebutuhan es balok untuk para nelayan juga diperlukan, serta kajian dampak limbah Industri sawit maupun penambangan terhadap lingkungan wilayah pesisir dan produktifitas nelayan dan penertiban pengelolaan limbah sawit tersebut.

References

BAPEDAL.2017. UU RI No 32 Th 1997 Tentang Pengelolaan lingkungan Hidup. Badan Pengendali Dampak Lingkungan Jakarta

Karmana Oman. 2007. *Cerdas Belajar Biologi*. Grafindo Media Pratama: Bandung

Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Peraturan Pemerintah No 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun

Undang-undang No 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir